

**NILAI-NILAI *BALDATUN THOYYIBAH* DAN *BALADAN AMINAN*: KAJIAN
TAFSIR TEMATIK TERHADAP QS. SABA' AYAT 15
DAN Q.S AL-BAQARAH AYAT 126**

Muhammad Shulhi Alhadi Siregar

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
Email: shulhi@uinsyahada.ac.id

Dame Siregar

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
Email: damesiregar03@gmail.com

Ermila Susanti Harahap

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
Email: ermilasusantiharahap@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the values embedded within the concepts of Baldatun Thoyyibah and Baladan Aminan through a thematic interpretation approach to the verses in QS. Saba' (34): 15 and QS. Al-Baqarah (2): 126. Many in society still interpret these verses as directed solely at governing authorities. Exegetes' explanations of the asbab an-nuzul (context of revelation) for QS. Saba' (34): 15 depict a blessed, fertile, and prosperous land, embodying the ideal of a harmonious society living in God's abundant provisions. Meanwhile, QS. Al-Baqarah (2): 126 emphasizes the concept of Baladan Aminan, or Prophet Ibrahim's prayer for safety for the land he established, seeking to protect it from conflict and danger, highlighting the community's social responsibility in achieving such a state. This research employs a thematic exegesis method by gathering, analyzing, and comparing various scholarly interpretations of these verses to understand the messages conveyed in the Qur'an on building a society that is secure, free from harm, and abundantly blessed. The findings indicate that these concepts go beyond governmental efforts for comprehensive welfare; they also encompass moral, social, and spiritual values foundational to constructing a safe and virtuous nation. Therefore, the concepts of Baldatun Thoyyibah and Baladan Aminan provide guidance for Muslims to create a life that does not solely depend on government support. Instead, small individual actions such as cleaning up trash, organizing community watches, and other community-oriented activities can contribute to the realization of Baldatun Thoyyibah and Baladan Aminan.

Keywords: Baldatun Thoyyibah, Baladan Aminan, Social Community.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *Baldatun Thoyyibah* dan *Baladan Aminan* melalui pendekatan tafsir tematik terhadap ayat QS. Saba' (34): 15 dan QS. Al-Baqarah (2): 126. Pandangan

masyarakat yang masih memberikan penafsiran bahwa pihak pemerintahan semata-mata yang ditujukan ayat. Pemaparan penafsir tentang *asbab an-nuzul* dalam QS. Saba' (34): 15 menggambarkan suatu negeri yang diberkahi, subur, dan sejahtera, yang mencerminkan ideal masyarakat yang harmonis dan hidup dalam limpahan rezeki Allah. Sementara itu, QS. Al-Baqarah (2): 126 menegaskan konsep *Baladan Aminan*, yaitu doa Nabi Ibrahim yang memohon keamanan bagi negeri yang ia bangun agar terhindar dari konflik dan bahaya, merupakan kebijakan sosial masyarakat demi mewujudkannya. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan membandingkan penjelasan dari para mufasir mengenai kedua ayat tersebut untuk memahami pesan yang disampaikan oleh Al-Qur'an dalam pembentukan masyarakat yang aman, terhindar dari penyakit, dan penuh berkah. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua konsep ini tidak hanya menitikberatkan pada bagaimana cara pemerintah mensejahterakan masyarakatnya secara menyeluruh, akan tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang menjadi dasar dalam pembangunan *negeri yang baik dan aman*. Dengan demikian, konsep *Baladatun Thoyyibah* dan *Baladan Aminan* memberikan panduan bagi umat Islam dalam menciptakan kehidupan yang tidak hanya mengandalkan bantuan pemerintah, tetapi juga bagaimana tindakan-tindakan kecil setiap individu-individu bisa seperti membersihkan sampah, membuat pos ronda, dan lainnya yang bertujuan sosial masyarakat, bisa mewujudkan *baladatun toyyibah* dan *baladan aminan*.

Kata Kunci: *Baladatun Thoyyibah, Baladan Aminan, Masyarakat Sosial*.

A. Pendahuluan

Sebuah istilah yang sering didengar, dibaca ataupun diwacanakan adalah *Baladatun Toyyibatun* dalam istilah bahasa Indonesia didefinisikan sebagai negeri yang baik. Pemahaman masyarakat terhadap makna *Baladatun Toyyibah* masih beranggapan itu serta-merta merupakan kebijakan pemerintah terhadap rakyatnya sudah sejahtera atau belum. Kebijakan ini seolah-olah menutup mata masyarakat terhadap usaha apa yang telah mereka ciptakan sendiri, atau bahkan masyarakat itu sendiri tidak memulai untuk mewujudkan demikian terhadap lingkungan alam sekitar atau bahkan belum memahami sepenuhnya terhadap nilai yang dikandung oleh *Baladatun Toyyibah* seutuhnya.

Lingkungan yang kotor, sampah berserakan, pakaian yang tidak bersih, penebangan liar ada dimana-mana merupakan bentuk ketidak fahaman diri terhadap konsep dasar dari *Baladatun Toyyibah* itu sendiri. Karena kata *Baladatun Toyyibah* dari makna tekstual adalah Negeri atau kampung halaman yang baik dan indah. Dilanjutkan dengan dasar Islam yang tidak difahami sebagai dasar diri untuk mewujudkan itu, seperti melaksanakan sholat bagi kaum Muslim, dan lainnya.

Maka dari permasalahan tersebut, penulis mencoba menganalisa serinci terkait ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema *Baladatun Toyyibah* dari konsep dasar, seperti

Asbab an-Nuzul, Mufrodat ayat, dan penafsiran beberapa ulama terhadap ayat menggunakan metode *Tafsir Tematik*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *tematik*. Metode tafsir tematik adalah salah satu pendekatan dalam ilmu tafsir yang berfokus pada pembahasan tema atau topik tertentu dalam Al-Qur'an secara menyeluruh. Metode ini menyajikan pandangan Al-Qur'an tentang suatu isu spesifik, seperti etika bisnis, keadilan sosial, atau pendidikan, dengan mengumpulkan ayat-ayat yang terkait, menganalisis konteks dan kandungannya, kemudian merumuskan pemahaman komprehensif mengenai tema tersebut. Berikut adalah tahapan utama dalam metode tafsir tematik:¹

Metode ini sangat cocok untuk mengkaji isu-isu modern yang mungkin tidak dibahas secara langsung dalam konteks turunnya Al-Qur'an. Dengan metode tematik, penafsir dapat menyusun tafsiran yang relevan dengan keadaan atau kebutuhan masyarakat saat ini. Hal ini membuat pesan-pesan Al-Qur'an tetap hidup dan mudah dipahami sesuai dengan perkembangan zaman.

C. Pembahasan/ Hasil Penelitian

1. Definisi *Baldatun Toyyibah* dan *Baladan Aminan*

a. *Baldatun Toyyibah*

Secara bahasa kata *al-balad* berasal dari kata *balad yabludu buludan* yang berarti diam pada suatu negeri.² *Al-baladu* atau *baldah* adalah setiap tempat atau suatu wilayah yang tentu di bawah suatu kekuasaan pemerintah atau tidak, kosong ataupun berpenghuni, hal ini maka dapat dikatakan bahwa istilah *balad* merupakan sinonim dengan kata *baldah*. *baldah* yang terkadang diartikan sebagai bangsa. Selain itu, Muhammad Ibnu Faris dalam kitabnya *Mu'jam Maqasid al-Lughah* berasal dari makna asal secara semantik, setiap tempat, negeri atau wilayah yang dijadikan sebagai tempat tinggal disebut sebagai *baldah*. Dari kata *baldah* pula muncul kata *taballada* dan

¹ M. Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat* (Mizan Pustaka, 2007), hal. 35

² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Ciputat: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2007).

mubaladah yang bisa berarti berperang untuk membela dan mempertahankan tanah air yang ditempati.³

Setelah diindekasikan melalui *mu'jam Maqasid al-Lughah* kata *Baldah* dalam al-Qur'an ada sebanyak Sembilan belas kali. Pertama, kata *bilad* sebanyak lima kali pada Q.S Ali Imran (3): 196, Q.S Ghafir (40): 4, Q.S Qaf (50): 36, 11 dan Q.S Al-Fajr (89) 8, 11. Kedua, kata *baladatun* disebutkan sebanyak lima kali dalam al-Qur'an pada Q.S Al-Furqan (25) 49, Q.S Al-Naml (27): 91, Q.S Saba' (34): 15 dan Q.S Al-Zukhruf (43): 11. Ketiga, kata *balada* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak delapan kali pada Q.S Al-'A'raf (7): 57, 58, Q.S Ibrahim (14): 35, Q.S An-Nahl (16): 7, Q.S Fathir (35): 9, Q.S Al-Balad (90): 1, 2 dan Q.S At-Tin (95): 3. Keempat, kata *baladun* sebanyak satu kali pada Q.S Al-Baqarah (2) : 126.⁴

Sedangkan kata *Tayyibah* berasal dari bahasa Arab yang asal katanya *thaba yatibu thiban fahuwa tayyib* artinya baik. Setelah diindekasikan melalui *mu'jam Maqasid al-Lughah* kata *Tayyibah* dalam al-Qur'an sebanyak Sembilan kali yakni yang terdapat pada Q.S Ali Imran (3) : 38, Q.S Al-Taubah (9) :72, Q.S Yunus (10) : 22, Q.S Ibrahim (14) : 24, Q.S Ibrahim (14) : 24, Q.S An-Nahl (16) : 96, Q.S Al-Nur (24) : 61, Q.S Saba' (34) : 15 dan Q.S Al-Saff (61) : 12.⁵ Maka dapat dipahami secara teks, keseluruhan makna *Baldatun Toyyibatun* adalah negeri yang baik, makmur, sejahtera dan sentosa karena tanahnya yang subur menumbuhkan banyak pepohonan dan menghasilkan hasil pertanian yang baik dan melimpah, udara dan iklimnya yang sedang, bersih dan sehat sehingga rakyat dalam negeri makmur dan sentosa dalam berkehidupan di negeri tersebut.

b. *Baladan Aminan*

"Baladan Aminan" merupakan ungkapan dalam bahasa Arab yang secara harfiah berarti "negara yang aman" atau "negeri yang damai dan tenteram." Frasa ini sering digunakan dalam konteks Islam untuk menggambarkan sebuah negeri yang diberkahi dengan keamanan, ketenteraman, dan stabilitas, serta bebas dari gangguan maupun ancaman. Istilah ini merujuk pada harapan ideal dari sebuah negara atau wilayah yang

³ Ibnu Fauzi, *Mu'jam Maqasid Al-Lughah* (Beirut: Dar Al-Ihya' Al-Turas Al-'Arabi, 2001, 2001), hal. 136.

⁴ Fauzi, *Mu'jam Maqasid Al-Lughah*.

⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi dan Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hal. 432.

tidak hanya aman secara fisik, tetapi juga penuh kedamaian dalam kehidupan sosial dan spiritual.⁶

Dalam Al-Qur'an, ungkapan ini dapat ditemukan dalam Surat Al-Baqarah ayat 126 dan Surat At-Tin ayat 3. "*Baladan Aminan*" mencerminkan cita-cita agar sebuah tempat diberkahi dengan keamanan dan kesejahteraan, sehingga penghuninya dapat menjalankan kehidupannya dengan tenang, tanpa kekhawatiran akan hal-hal yang mengancam.⁷

2. Konsep Baldatun Toyibatun dalam Q.S Saba' (34): 15

a. Q.S Saba' (34): 15

لَقَدْ كَانَ لِسَيِّدٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَيْنِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۗ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ
وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ ۗ وَرَبُّ غَفُورٌ

Sungguh, pada (kaum) Saba' benar-benar ada suatu tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) di tempat kediaman mereka, yaitu dua bidang kebun di sebelah kanan dan kiri. (Kami berpesan kepada mereka,) "Makanlah rezeki (yang dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman), sedangkan (Tuhanmu) Tuhan Yang Maha Pengampun".

b. Asbab an-Nuzul Q.S Saba' (34): 15

Ayat ini menggambarkan negeri Saba' sebagai wilayah yang makmur dan aman (baldatun thayyibatun wa rabbun ghafūr) di bawah kepemimpinan Ratu Balqis. Ia digambarkan sebagai pemimpin yang kuat, menguasai negeri yang sejahtera dan damai. Meskipun Saba' adalah bangsa penyembah matahari, kehadiran Ratu Balqis menghadirkan misteri tersendiri dan menolak pandangan yang menyederhanakan kepercayaan mereka. Kerajaan Saba', yang berdiri pada abad VIII SM, memiliki pengaruh besar hingga ke Ethiopia dan dikenal luas berkat kota Ma'rib yang memiliki bendungan besar, sebuah pencapaian monumental pada masanya.⁸

⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiri Abadi, 2011), hal. 26

⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi* (Jakarta: Gema Insani, 2020), hal. 232.

⁸ Barbara Freyer Stowasser, "Reinterpretasi Gender, trans," *HM Mochtar Zoerni, Jakarta: Pustaka Hidayah*, 2001, hal. 364.

Ali Bin Ribah berkata bahwa si Fulan telah menceritakan kepadaku bahwa Farwan bin Masik al-Ghatfni menghadap Rasulullah SAW sambil berkata, “wahai nabi Allah, pada masa jahiliyyah, kaum Saba' memiliki kedudukan yang mulia. Aku khawatir, kalau mereka berpaling dari Islam. Bolehkah aku memeranginya? Beliau bersabda, aku tidak diperintahkan apa pun terhadap mereka setelahnya. Tak lama kemudian turunlah ayat 15-17 surah Saba' (HR Ibnu Abi Hatim).⁹

c. Tafsir Q.S Saba' (34): 15

Wahbah az-Zuhaily dalam kitab tafsirnya *al-Munir* menjelaskan bahwa bersyukurlah kalian kepada tuhan kalian. atas nikmat-nikmat tersebut yang telah dia anugerahkan kepada kalian, esakanlah dia, menyembahlah kalian hanya kepada-nya semata, beribadahlah kalian hanya kepada-nya, taatlah kalian kepada-nya dan jauhilah perbuatan-perbuatan maksiat dan kedurhakaan kepada-Nya. karena negeri ini adalah negeri yang baik, makmur, sejahtera dan sentosa karena tanahnya yang subur menumbuhkan banyak pepohonan dan menghasilkan hasil pertanian yang baik dan melimpah, udara dan iklimnya yang sedang, bersih dan sehat.¹⁰

Dalam tafsirnya *Marab Labed* atau dikenal dengan *Tafsir al-Munir*, Imam Nawawi al-Bantani menafsirkan konsep negara ideal berdasarkan surat Saba' ayat 15. ia menjelaskan bahwa negara ideal adalah negeri yang aman dari segala hal yang membahayakan, seperti hewan buas dan penyakit. Di samping itu, negara tersebut juga memperoleh rahmat dari Tuhan, yang dengan mudah memberikan ampunan kepada hamba-hamba-Nya yang bersyukur atas nikmat-Nya.¹¹

”(بلدة طيبة ورب غفور) أي بلدتكم بلدة طاهرة عن المؤذيات لاحية فيها ولا عقرب ولا وياء ولا وخم وريكم الذي رزقكم طيبات وطلب منكم الشكر رب غفور لفرطات من يشكره.”

Menurut Nawawi al-Bantani, kabilah Saba' terdiri dari 13 desa, dan Allah SWT mengutus 13 nabi kepada mereka untuk mengajak mereka bersyukur atas nikmat yang mereka terima dengan mengesakan Allah. Namun, kaum Saba' menolak seruan para nabi tersebut dan berpaling dari tauhid. Sebagai akibatnya, Allah memusnahkan kemakmuran mereka dengan menghancurkan bendungan Ma'rib, yang awalnya dirusak oleh serangan tikus. Kehancuran bendungan ini tidak hanya mengakibatkan rusaknya

⁹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbab An-Nuzul*, Terj. Zenal Mutaqin, 4 ed. (Bandung: Jabal, 2022), hal. 201.

¹⁰ Wahbah Al-Zuhayli, “Tafsir al-Munir Jilid 5. terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk” (Gema Insani Press, 2013), hal. 484.

¹¹ Muhammad Nawawi al-Bantani, *at-Tafsir al-Munir li Ma'alim at-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2017), hal. 194.

kebun-kebun yang mereka banggakan, tetapi juga menghancurkan rumah-rumah dan bangunan lain. Dua kebun mereka yang sebelumnya menghasilkan buah-buahan dan hasil bumi yang melimpah digantikan oleh dua kebun yang hanya ditumbuhi tanaman-tanaman tak berguna bagi mereka.¹²

Pada ayat selanjutnya, Allah SWT menjelaskan bahwa meskipun telah memberikan berbagai kenikmatan, masyarakat Saba' tetap kufur dan enggan bersyukur kepada-Nya. Sebagai hukuman atas kedurhakaan tersebut, Allah SWT menimpakan bencana berupa banjir besar yang menghancurkan negeri mereka. Dalam firman-Nya, Allah SWT berfirman: Artinya "Maka Kami kirimkan kepada mereka banjir besar, dan Kami ganti dua kebun mereka dengan dua kebun lain yang ditumbuhi pohon-pohon yang berbuah pahit, pohon Atsl, dan sedikit dari pohon Sidr." (QS. Saba': 16)

Ayat ini mengingatkan bahwa kemakmuran dan keamanan adalah karunia yang dapat berubah menjadi bencana jika manusia tidak bersyukur dan lalai dari perintah Allah. Ibnu 'Asyur, sebagaimana dikutip oleh Quraisy Syihab, menyebutkan bahwa bencana banjir yang menimpa kaum Saba' terjadi setelah era Ratu Balqis, yang telah mengikuti ajaran Nabi Sulaiman. Setelah kepergian pemimpin mereka yang adil tersebut, kaum Saba' kembali ke jalan kesesatan dan ingkar terhadap Allah SWT. Sebagai akibatnya, Allah menghancurkan mereka melalui bencana banjir besar setelah runtuhnya bendungan Ma'rib.¹³

Meski begitu, banyak sejarawan dan peneliti Barat meragukan keberadaan bendungan Ma'rib ini. Pada tahun 1843, seorang peneliti asal Prancis datang ke Yaman Selatan untuk menyelidiki bukti keberadaannya. Ia berhasil menemukan sisa-sisa bendungan tersebut, mengabadikannya dalam foto, dan mengirim gambar-gambar itu ke sebuah majalah di Prancis sebagai bukti fisik keberadaan bendungan yang legendaris itu.¹⁴ Nawawi al-Bantani mengutip pandangan yang menyebutkan bahwa Saba' memiliki sekitar 4.700 desa yang saling terhubung, dengan sumber air dan tanaman yang memudahkan perjalanan antara Yaman dan Syam tanpa banyak bekal. Namun, mereka tidak mensyukuri nikmat ini dan justru berdoa agar jarak antardesa diperjauh, sehingga perjalanan menjadi lebih sulit dan memerlukan kendaraan khusus. Doa ini

¹² al-Bantani, *at-Tafsīr al-Munīr li Ma'alim at-Tanzīl*.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an/M* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hal. 364.

¹⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiri Abadi, 2011), hal. 81, https://pustakalajnah.kemenag.go.id/uploads/JILID_4-min.pdf.

menunjukkan kedurhakaan mereka, menggantikan nikmat dengan kesulitan. Akibatnya, kabilah-kabilah mereka bercerai-berai, dan kisah kehancuran ini menjadi pelajaran bagi generasi berikutnya tentang pentingnya bersyukur.¹⁵

Penulis paham adalah bahwa QS. Saba': 15 mengisyaratkan lewat *sabab Nuzul* dan penafsiran para ulama, ada 2 poin:

1. Kurang memperhatikan kebersihan lingkungan, tikus yang merusak bendungan sungai.
2. Kurang bersyukur atas nikmat yang mereka peroleh, terlena dengan kenikmatan dunia, karena negeri yang baik adalah negeri yang dianugerah ampunan oleh Alloh SWT (ورب غفور)
3. Menjaga kampung halaman dari penyakit dan serangan binatang buas.

Indikator penyebab tidak terwujudnya negeri yang baik (*Baldatun Thoyyibah*) dalam QS. Saba' di atas adalah kurang memperhatikan kebersihan lingkungan yang mengakibatkan hancurnya bedungan, kurangnya kesadaran akan konsep syukur atas nikmat dunia yang diperoleh sehingga menjadikan mereka *kufur*. Maka, kampung halaman yang tidak menjaga kebersihan lingkungan agar jauh dari penyakit, tidak menyakiti binatang, dan tidak merasakan kesyukuran atas harta yang mereka peroleh, Alloh melalui ayat-Nya menjelaskan bahwa kampung itu akan jauh dari kata Baik.

3. Konsep *Baladan Aminan* dalam Q.S Al-Baqarah (2):126

a. Bunyi Ayat Q.S Al-Baqarah (2):126

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: (Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan (hasil tanaman, tumbuhan yang bisa dimakan) kepada penduduknya, yaitu orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari Akhir.” Dia (Allah) berfirman, “Siapa yang kufur akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka. Itulah seburuk-buruk tempat kembali.”

¹⁵ al-Bantani, *at-Tafsir al-Munir li Ma'alim at-Tanzil*, hal. 194.

b. Tafsir Q.S Al-Baqarah (2):126

Ayat ini merupakan do'a nabi Ibrahim kepada Tuhannya untuk sebuah desa. Mengutip ar-Razi dalam kitab tafsir *al-Kabir*, frasa *baladan aminan* (negeri yang aman) dalam Al-Qur'an dapat ditafsirkan dari dua sudut pandang. *Pertama*, sebagai negeri yang mendapat perlindungan keamanan, sesuai dengan makna ayat yang mengisyaratkan kehidupan penuh keridhaan. Kedua, yang dilindungi keamanannya adalah penduduknya, bukan semata negerinya, sebagaimana tersirat dalam ayat yang merujuk pada "desa" dan "penduduknya."¹⁶ Ayat ini juga mencerminkan doa Nabi Ibrahim kepada Allah SWT.¹⁷

Dalam Al-Qur'an, terdapat dua versi doa Nabi Ibrahim yang hampir serupa dalam redaksi, tetapi berbeda dalam penggunaan bentuk nakirah dan ma'rifat. Doa tersebut muncul di surat al-Baqarah ayat 126 (dalam bentuk nakirah) dan di surat Ibrahim ayat 35 (dalam bentuk ma'rifat). Perbedaannya dapat dijelaskan dengan dua alasan. *Pertama*, doa dalam al-Baqarah ayat 126 menggambarkan bahwa Nabi Ibrahim telah memanjatkannya, tetapi lokasi yang didoakan belum menjadi negeri. Oleh karena itu, seolah-olah Ibrahim memohon, "*Ya Allah, jadikanlah lembah yang kami tempati ini sebagai negeri yang aman.*" Selaras dengan (QS. Ibrahim: 37)

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
فَجَعَلْ أَفِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارزُقُهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya: Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur.

¹⁶ Muhammad Fakhruddin Ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Ghaib)* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hal. 60.

¹⁷ Al-Raghib Al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Quran* (Riyadh: Maktabah Nazar Mustafa al-Baz, 1999), hal. 226-227.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ أَمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ^ط

Artinya” (Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari penyembahan terhadap berhala-berhala.

Kemudian Nabi Ibrahim berdoa, “*Di sinilah, ya Allah, jadikan lembah ini negeri yang aman.*” Sedangkan doa pada ayat 35 surat Ibrahim menunjukkan bahwa doa tersebut telah dipanjatkan setelah tempat yang dihuni Ibrahim sudah menjadi sebuah negeri. **Kedua**, doa yang dipanjatkan Nabi Ibrahim dalam dua surat yang berbeda ini dilakukan setelah tempat yang ditempatinya telah menjadi sebuah negeri. Oleh karena itu, ayat dengan redaksi *اجعل هذا بلداً آمناً رب اجعل* jika dinyatakan secara penuh berarti: “*Jadikanlah negeri ini aman.*” Penggunaan bentuk nakirah dalam ayat ini mengandung makna mubâlaghah (penekanan), sehingga maknanya menjadi: “*Jadikanlah negeri ini memiliki keamanan yang sempurna.*” Para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai makna kata *aminan* yang dipanjatkan Ibrahim dalam doanya.¹⁸

- a. Ibrahim memohon kepada Allah SWT agar diberikan rasa aman dari masa paceklik, karena ia telah menginstruksikan keluarganya untuk tinggal di lembah yang gersang dan minim pohon.
- b. Ibrahim meminta kepada Allah SWT agar dijauhkan dari kekurangan dan keburukan.
- c. ia juga berdoa agar Allah SWT melindungi mereka dari ancaman pembunuhan.

Pada QS. Al-Baqarah ayat 126, Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy dalam kitab tafsirnya *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur* menafsirkan ayat di atas ialah ketika nabi Ibrahim berdo'a yaitu Jadikanlah Ummul Qura' (Mekkah, tempat Baitil Haram berdiri), ya Tuhanku, menjadi negeri yang aman. Demikian Ibrahim memohon supaya al-Bait tetap aman dari segala gangguan, tidak dijajah oleh musuh dan juga aman dari tertimpa siksaan Allah, seperti tertimpa gempa, terbenam dan lain-lain. Allah pun telah mengabulkan permohonan Ibrahim itu.¹⁹ Beberapa poin yang tersurat dari QS. Al-Baqarah ayat 126, diantaranya:

¹⁸ Ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Ghaib)*, hal. 60.

¹⁹ Prof Dr Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur Jilid 1* (Yogyakarta: Cakrawala Publishing, 2000), hal. 204.

1. Negeri yang aman (*baladan aminan*) terwujud dari doa'-doa yang dipanjatkan untuk para penduduk dari penguasa. Ayat ini bisa bermakna motivasi sesama masyarakat untuk saling mendukung dalam bersosial.
2. Masyarakat kampung/desa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya
3. Usaha membuat pos keamanan masyarakat desa atau kota, adalah bentuk implementasi masyarakat untuk menciptakan negeri yang aman (*baladan aminan*)
4. Negeri yang dahulu susah untuk bertani (paceklik), lalu menjadi subur untuk bertani.

Analisis ayat kedua di atas, tidak ditemukan juga pemaknaan yang mengarah kepada barisan pemerintahan melainkan perintah kepada hamba Alloh yang beragama Islam agar saling menjaga. Seperti membuat pos jaga demi keamanan kampung atau kompleks, seperti do'a nabi Ibrahim. Begitu juga agar terhindar dari kesusahana pangan adalah dengan saling mendukung antas masyarakat dan saling menjaga. Makna ayat tertuju kepada pribadi permasyarakat dan kebaikan seluruh masyarakat.

D. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari makalah ini adalah bahwa kata *baldatun tayyibatun* ini bermakna negeri yang aman, sejahtera dan sentosa, negeri akan baik sesuai yang diharapkan masyarakat. Diperkuat dengan kalimat *baladan aminan* bermakna kampung yang aman dari kemudharatan dan kesusahan. Pemahaman bahwa ayat-ayat di atas bertujuan khusus kepada para pemimpin Negara agar terus memperhatikan rakyatnya demi kesejahteraan bersama adalah pemahaman yang kurang lengkap.

Dari pemaparan QS. Saba': 15 dan al-Baqarah: 126 memberikan isyarat kepada seluruh umat Muslim dunia yaitu, apalagi kalian ingin mendapatkan nilai *baldatun tayyibah* dan *baladan aminan*, maka mulailah dari diri masing-masing, 1) Sosiologis: menjaga kebersihan rumah, pekarangan, pakaian, dan lain sebagainya agar terhindar dari penyakit, 2) Normatif: harus tetap selalu bersyukur atas harta yang dimiliki, jangan sampai mengarah kepada kekufuran, karena kaum Saba' hancur karena kekufuran mereka terhadap Tuhannya.

Secara umum, 1) menjaga kebersihan kampung dengan mengadakan gotong-royong, karena Bendungan paraian tani mereka hancur akibat negeri serangan tikus, 2) memberikan keamanan terhadap masyarakat kampung atau desa agar tidak terjadi yang tidak mengenakan, seperti pencurian, sama dengan doa Nabi Ibrahim kepada Alloh. 3) saling peduli antar tetangga dan masyarakat, seperti membantu tetangga yang kesulitan

semampunya, memperhatikan usaha saudara apakah ada yang membahayakan, membantu tetangga yang membutuhkan pertolongan, dan lain sebagainya, keadaan ini yang telah dido'akan nabi Ibrahim agar terhindar dari kesusahan seperti pacekli, tapi dengan langsung implementasi, dan 4) selalu mengamalkan keimanan bagi kaum muslim, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Referensi

- Al-Ashfahani, Al-Raghib. *al-Mufradat fi Gharib al-Quran*. Riyadh: Maktabah Nazar Mustafa al-Baz, 1999.
- Al-Zuhayli, Wahbah. "Tafsir al-Munir Jilid 5. terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk." Gema Insani Press, 2013.
- Ar-Razi, Muhammad Fakhruddin. *at-Tafsīr al-Kabīr (Maḥatib al-Ghaib)*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbab An-Nuzul, Terj. Zenal Mutaqin*. 4 ed. Bandung: Jabal, 2022.
- Bantani, Muhammad Nawawi al-. *at-Tafsīr al-Munīr li Ma'alim at-Tanzīl*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2017.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, dan Muhammad Fuad. *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Fauzi, Ibnu. *Mu'jam Maqasid Al-Lughah*. Beirut: Dar Al-Ihya' Al-Turas Al-'Arabi, 2001, 2001.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar Jilid 1: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*. Jakarta: Gema Insani, 2020.
- Kuswoyo, Nyoko Adi, dan Khoirun Ni'am. "Kisah-Kisah Galau dalam Al-Qur'an (Kajian Tematis tentang Galau dan Penanganannya)." *Maḥmum* 4, no. 1 (2019): 139–60.
- Ri, Departemen Agama. *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiri Abadi, 2011. https://pustakalajnah.kemenag.go.id/uploads/JILID_4-min.pdf.
- Rusli, Abdul Rahman. "MUSIBAH DALAM PERSPEKTIF ALQURAN: Studi Analisis Tafsir Tematik." *Journal Analytica Islamica* 1, no. 1 (8 Mei 2012): 148–62. <https://doi.org/10.30829/jai.v1i1.376>.
- Shiddieqy, Prof Dr Teungku Muhammad Hasbi ash-. *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur Jilid 1*. Yogyakarta: Cakrawala Publishing, 2000.
- Shihab, M. Quraish. "Membumikan" *Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka, 2007. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=sen0knFmgd0C&oi=fnd&pg=PR5&dq=Shihab,+M.+Quraish.+%E2%80%9CMembumikan+Al-Quran:+Fungsi+dan+Peran+Wahyu+dalam+Kehidupan+Masyarakat.%E2%80%9>

D+Bandung:+Mizan,+2007.&ots=ZXVRt7zgJC&sig=y2b1gNp5JCI_FAn1BO2H
0_uARek.

———. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an/M*. Jakarta: Lentera
Hati, 2004.

Stowasser, Barbara Freyer. "Reinterpretasi Gender, trans." *HM Mochtar Zoerni, Jakarta:
Pustaka Hidayah*, 2001.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Ciputat: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2007.